

Inkonsistensi, Rancu, dan Lemahnya Nalar tentang *Syuhrah* dan *Istifadhah* di tulisan Menakar dan Terputus (Bagian VII selesai)

Oleh: Dr. Ja'far Assagaf, MA

email: jafar.assagaf@uin-suka.ac.id

C. Lemahnya Nalar, Logika dan Data terkait *Syuhrah* dan *Istifadhah*

Agar semakin mudah dipahami oleh pembaca tentang kelemahan nalar, logika dan data yang Imad gunakan tentang *syuhrah* (populer) dan *istifadhah* (merata) terhadap nasab ba'alwi, maka penulis akan menelusuri pernyataannya dengan membuat analogi terhadap hal-hal empiris yang ada dan berjalan di tengah-tengah Masyarakat. Imad menyatakan nasab ba'alwi tidak *syuhrah* dan tidak *istifadhah* dengan mencontohkan nasab Abu Bakar al-Shididq (w. 13 H) telah *syuhrah* dan *istifadhah* sementara nasab Ibn Jauzi (w. 597 H) hanya *syuhrah* saja (terputusnya, h. 37-39). Contoh yang dikemukakan ini menunjukkan naifnya nalar, logika dan data Imad, sebab:

- I. Nasab Abu Bakar (w. 13 H) sebagai turunan Quraisy telah *syuhrah* dan *istifadhah* di masa dia hidup tanpa adanya kitab Nasab atau Lainnya.

Perlu diingat kitab nasab dan lainnya baru muncul di rentang abad kedua dan ketiga hijriah untuk **menegaskan kembali** bahwa Abu Bakar adalah turunan Quraisy. Artinya tanpa kitab nasab saat Abu Bakar hidup, dia tetap *syuhrah* dan *istifadhah* karena *tasamu'* (dengar mendengar, terdengar) di kalangan Quraisy secara turun temurun bahwa dia adalah anak Utsman bin Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim (asal bani Taim) menurut al-Kalabi (w. 204 H) (1983, h. 15). **Perhatikan**, al-Kalbi tidak menulis nasab lengkap Abu Bakar sampai ke Fihri sebagai Quraisy (versi pertama) atau al-Nadhar bin Kinanah sebagai Quraisy (versi kedua)? Jawabannya sudah *syuhrah* dan *istifadhah*. **Hal yang sangat penting** apakah tanpa kitab nasab, maka orang-orang yang hidup semasa dengan Abu Bakar menyatakan ia bukanlah Quraisy? Ini mustahil. **Disinilah sebenarnya Imad sedang menframing antara *syuhrah* dan *istifadhah* yang sudah ada di masyarakat tanpa adanya kitab dengan *syuhrah* dan *istifadhah* yang dilanjutkan melalui penulisan/mencantumkan di kitab.**

Abu Bakar adalah turunan Quraisy telah *syuhrah* dan *istifadhah* saat kitab-kitab *Nasab*, Sejarah (*Tarikh*), *Sirah*, *Thabaqat* belum ditulis. Meski jarak kitab-kitab itu dengan Abu Bakar 200-300 tahun, sementara jarak Abu Bakar ke Taim bahkan ke Fihri bisa ratusan tahun lamanya tetapi ulama tetap menerimanya disebabkan *syuhrah* dan *istifadhah*. Di sini **harusnya ada dua tahapan yang Imad secara sengaja mengaburkannya, yaitu tahapan *syuhrah* dan *istifadhah* yang riil saat Abu Bakar hidup tanpa ada kitab yang mencatat dan tahapan *syuhrah* dan *istifadhah* yang**

diinfokan kemudian hari dalam kitab yang jaraknya jauh dari Abu Bakar apalagi dengan moyangnya Taim dan Fihir (Quraisy).

Dengan demikian nasab Abu Bakar telah *syuhrah* dan *istifadhah* di masa dia hidup dan dikuatkan dengan apa yang ditulis al-Kalbi dan lainnya. Maka harus dibedakan kenyataan riil yang terjadi saat itu bahwa Abu Bakar turunan Quraisy dengan apa yang diinfokan dalam kitab di kemudian hari tentang nasabnya. Saat al-Kalbi yang jaraknya ratusan tahun dengan Taim bahkan Fihir dapat diterima, **maka bagaimana dengan jarak Abu Jadid dengan Abdullah/'Ubaidillah bin Ahmad bin Isa yang Imad tolak padahal jaraknya lebih dekat?**

Jika Imad bisa menerima logika nasab Abu Bakar tersebut, maka **mengapa tidak bisa menerima bahwa *syuhrah* dan *istifadhah* ba'alwi telah ada sebelum adanya kitab yang mencatatnya seperti dalam contoh Abu Bakar di atas?** Bukankah al-Janadi telah menyatakan bahwa mereka dikenal dengan keluarga ayah Alwi? Berikutnya **mengapa Imad tidak bisa menerima *musyajjar* yang al-Janadi (w. 730/2 H) sebutkan untuk Abu Jadid ke Abdullah/Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir padahal rentang waktunya hanya 160-170 tahun?** Sementara jarak al-Kalbi ke Taim jauh lebih lama masanya? Al-Janadi dengan estimasi lahir 650-670 H kemungkinan bertemu dengan orang yang bertemu dengan Abu Jadid yang wafat 620 H, atau secara pasti al-Janadi memiliki kakek guru yang bertemu dengan Abu Jadid. Hal ini bisa dilihat dari *thabaqah* karya al-Janadi.

II. Sumber *syuhrah* Nasab Ibn Jauzi (w. 597 H)

Saat Imad mencontohkan nasab Ibn Jauzi al-Hanbali (w. 597 H) adalah *syuhrah* turunan suku Quraisy melalui Abu Bakar al-Shiddiq, dan dengan contoh itu dia menyimpulkan nasab ba'alwi tidak *syuhrah*, maka di sini tampak **Imad benar-benar menframing bahkan culas untuk ke sekian kalinya.** Mengapa? sebab nasab Ibn Jauzi sampai ke Abu Bakar justru disebutkan oleh cucunya yaitu Yusuf; dikenal dengan *Sibth* Ibn Jauzi (w. 654 H) (XXII, h. 93-94) sementara ulama sezaman atau mendekatinya tidak menyebutkan nasabnya. Ibn Atsir (w. 630 H) dan lainnya memang menyebutkan Ibn Jauzi namun tidak menyebutkan nasabnya, apalagi sampai ke Abu Bakar. Dengan mengikuti *Sibth* Ibn Jauzi, Ibn Khallikan (w. 681 H) kemudian menyebut nasab Ibn Jauzi secara lengkap

Dengan menjadikan nasab Ibn Jauzi sampai ke Abu Bakar adalah *syuhrah* sebagai sampel lalu menyatakan nasab ba'alwi batal lantaran menurutnya tidak *syuhrah*, menunjukkan kelemahan nalar, logika dan metode yang Imad gunakan, yaitu:

***Pertama*, Imad sama sekali tidak mau menjadikan ulama ba'alwi sebagai sumber dalam menukil nasab mereka sendiri, namun menjadikan nasab Ibn Jauzi**

syuhrah melalui keterangan cucunya sendiri, bukan ulama lain. Padahal telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menukil nasab ba'alwi secara lengkap melalui Abu Jadid adalah ulama non ba'alwi seperti al-Janadi dan lainnya. Mengapa demikian culas? Kalau tidak boleh menerima keterangan nasab dari keluarga sendiri, mengapa Imad tidak menolak nasab Ibn Jauzi? Kalau dia menyatakan nasab Ibn Jauzi telah *syuhrah* maka dari mana sumber *syuhrah*nya itu? Tentu dari ungkapan yang beredar ketika itu namun belum ditulis dalam kitab, kemudian cucunya sendiri yang menulis dalam *Mir'at al-Zaman*. Lalu ulama lain ikut menulisnya seperti Ibn Khallikan (w. 681 H). Ini dua hal yang berbeda, **syuhrah yang telah ada saat Ibn Jauzi masih hidup dan syuhrah yang ditopang dengan keberadaan kitab pasca Ibn Jauzi**

Kedua, jarak antara Ibn Jauzi ke Abu Bakar al-Shiddiq sekitar 497-584 tahun, dihitung dari wafatnya Abu Bakar sampai masa Ibn Jauzi (lahir ± 510 H- wafat 597 H). **Adakah kitab nasab yang menulis nasab Ibn Jauzi sampai ke Abu Bakar al-Shiddiq selain cucunya dalam kitab *Tarikh*?** Beberapa referensi menyebutkan ada ulama bernama Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Jauzi (w. ± 341 H) berguru kepada Ibn Abi al-Dunya (w. 281 H). Ahmad tersebut ulama terkenal, tapi **tidak ada ahli nasab yang sezaman dengan Ibn Jauzi menyebut bahwa Ahmad adalah moyang Ibn Jauzi yang ke 7**, kecuali cucu Ibn Jauzi sendiri lalu diikuti ulama lain. **Bahkan ulama yang sezaman dengan Ahmad tersebut tidak menyebutkan nasab dia bersambung ke Abu Bakar al-Shiddiq.** Hal ini belum ditambah dengan al-Nadhar bin al-Qasam adalah moyang Ibn Jauzi yang 12 juga tidak disebut dalam kitab nasab yang sezaman bahwa nasabnya bersambung ke Abu Bakar. Kalau pakai teori Imad, mestinya al-Nadhar ini adalah tokoh *a historis*. Namun mengapa Imad menerimanya? **Tidak lain karena ingin *menframing* dan memang culas terhadap logikanya sendiri supaya nasab Ba'alwi ditolak.**

Ketiga, apa yang Yusuf; cucu Ibn Jauzi cantumkan dalam kitabnya tentang nasab kakeknya yaitu Ibn Jauzi, tentu bersumber dari Ibn Jauzi sendiri. Dapat dipastikan mereka memiliki *musyajjar* keluarga masih dalam bentuk *tasjil* (catatan atau lainnya). *Musyajjar* inilah yang kemudian ditulis dalam *Mir'at al-Zaman*. Sebab kalau tidak demikian maka dari mana Yusuf; *sibth* Ibn Jauzi dapat menyatakan kalau kakeknya adalah turunan Abu Bakar al-Shiddiq?, sementara kitab nasab sezaman tidak ada yang menyebutkan Ibn Jauzi, Ahmad bin Muhammad dan al-Nadhar memiliki hubungan geneologi sampai ke Abu Bakar al-Shiddiq. **Secara halus di bagian ini, tanpa sadar atau memang sadar, Imad berlaku culas dengan berupaya menyingkrikan metode *musyajjar* ba'alwi.** Padahal Imad nampaknya sadar dan mampu menerima apa yang Ibn Jauzi tulis lalu diteruskan oleh cucunya dalam bentuk kitab. **Jika mau konsisten**, Imad harus mempertanyakan mengapa dan dari mana Ibn Jauzi khususnya atau cucunya menulis nasab mereka sampai ke Abu Bakar? Bukankah jarak Ibn Jauzi ke Abu Bakar sangat jauh?

Keempat, saat percaya bahwa nasab Ibn Jauzi adalah *syuhrah*, lagi-lagi Imad memperlihatkan keawamannya atau inkonsistensi, bahkan keculasannya. Sebab nasab Ibn Jauzi tidak disebut dalam kitab nasab tapi kitab *Tarikh* dan itupun oleh cucunya sendiri. Namun saat meminta nasab ba'alwi, semua data dalam kitab sejarah ditolak, *diframing* dengan alasan tidak boleh kecuali dari kitab nasab, sehatkah hati Imad?

Dari empat poin di bagian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, secara sengaja Imad memisahkan antara apa yang terjadi secara riil dan telah diakui (*syuhrah* dan *istifadhah*) dengan apa yang ditulis kemudian. Adanya *syuhrah* dan *istifadhah* tidaklah bergantung pada kitab namun adanya kitab menunjukkan dan memperkuat *syuhrah* dan *istifadhah* yang sudah ada, dan bukan merupakan sesuatu yang baru seperti *framing* Imad. Inilah yang terjadi di nasab ba'alwi yang telah *syuhrah* dan *istifadhah* lalu muncullah kitab yang kemudian menjelaskan. Hal ini dipahami sebab **setelah adanya kitab yang mencantumkan nasab mereka, tidak ada ulama yang mengingkari khususnya ulama yang ada di masa nasab mereka baru muncul di kitab**, yang menurut Imad itu nasab baru karena sebelumnya tidak *syuhrah* dan tidak *istifadhah*, padahal tidaklah demikian; **Kedua**, menilai semua ulama yang memuat dan mengakui nasab ba'alwi seperti al-Janadi, al-Khazraji (w. 812 H), al-Syarji (w. 893 H), al-Sakhawi (w. 902 H) dan lainnya seolah-olah hanya mengantungkan informasi mereka tentang ba'alwi dari kitab saja tanpa ada keterangan lainnya, khususnya *syuhrah* dan *istifadhah*. Seolah-olah mereka itu muncul dari hutan belantara dengan membawa data dan info baru dan belum didengar sama sekali, padahal tidaklah demikian.

Misalnya saat al-Sakhawi menulis secara lengkap nasab Abdullah bin Muhammad bin Ali (w. 886 H) sampai 'Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, bagi Imad itu lantaran mengikuti al-Sakran (penulis telah menunjukkan kesalahan Imad di terdeteksi al-Sakran). Apa yang ditulis al-Sakhawi sebenarnya menunjukkan nasab ba'alwi telah populer dan merata sebelum al-Sakhawi, dan itu telah ia sebutkan di bagian lain (lihat Abd al-Kabir w. 869 H). al-Sakhawi menyebutkan secara lengkap nasab ba'alwi hanya saat dia memuat biografi Abdullah bin Muhammad **karena keduanya bertemu, ini fokusnya** dan ini kebiasaan para ulama. Saat ulama bertemu dengan salah satu tokoh dari keluarga tertentu maka tokoh itulah yang dieksplor lebih detail sementara keluarga besar dari tokoh itu sudah dikenal sebelum ulama dan tokoh itu bertemu. **Disini letak framing dan keculasan Imad yang jelas sekali atau memang tidak paham alias awam?**

III. *Syuhrah* dan *Istifadhah* dalam Kehidupan Nyata namun Belum Tercatat dalam kitab/buku

Untuk memperjelas dan mendekatkan logika pemahaman bahasan I dan II, maka bahasan III ini akan memperlihatkan hal-hal riil dalam kehidupan nyata yang menunjukkan *syuhrah* dan *istifadhah* terjadi tanpa ada pencatatan sebelumnya, tetapi tetap ada meski hanya melalui informasi lisan (*tasamu*'), lalu dikuatkan dengan

beberapa tulisan dalam kitab/buku.

a. ***Syuhrah dan Istifadhah Suatu Suku***

Generasi semasa penulis khususnya yang berdomisili di wilayah timur Indonesia, saat menonton film G30S/PKI di era tahun 1984, hanya mengetahui bahwa jenderal yang lolos dari kematian bernama Jenderal Besar Abdul Haris Nasution. Penulis dan banyak lainnya yang saat itu belum ke Jawa dan wilayah barat Indonesia, tidak mengetahui bahwa Nasution adalah sebuah marga dari keluarga besar suku Batak. **Yang mereka tahu bahwa kata nasution tidak lain adalah bagian dari nama sang Jenderal. Padahal tidaklah demikian, sebab Nasution adalah nama dari salah satu keluarga besar suku Batak** sebagaimana Harahap, Sirait, Tampubolon dan lainnya yang sangat banyak.

Apakah sebagian orang tidak tahu tentang marga-marga Batak, akan Imad katakan bahwa marga-marga di atas tidak *syuhrah* dan dan tidak *istifadhah* lantaran tidak tercantum dalam buku nasab yang sudah dicetak? Sementara keluarga Batak dengan aneka marganya memiliki silsilah khusus di kalangan sendiri dan mungkin sebagian tidak dipublikasi ke umum? Tentu tidaklah demikian, sebab dan terpenting **adalah marga-marga itu adalah bagian dari keluarga besar Batak yang jelas-jelas telah *syuhrah* dan *istifadhah*** meski sebagian orang tidak menemukan silsilah mereka di buku/kitab yang dicetak saat itu.

b. ***Syuhrah dan Istifadhah Seorang Tokoh***

Saat nama *Hadratussyeikh* KH Hasyim Asy'ari (w. 1366 H/1947 M) hilang/tidak dicantumkan dalam Kamus Sejarah Indonesia (Kompas 21-04-2021) **tidak menunjukkan bahwa pendiri NU tersebut adalah tokoh asing, apalagi a *hsitoris* (tidak ada)**. Justru sebaliknya, tanpa disebutpun nama sang Kiyai telah *syuhrah* dan *istifadhah* bagi semua orang Indonesia **di masa sang Kiyai hidup sampai masa kini**. Namun **memang ada potensi *syuhrah* dan *istifadhahnya* memudar dan bahkan hilang di masa-masa mendatang** jika tidak ditulis.

Jika seandainya nama sang Kiyai tidak dicantumkan, maka 200-500 tahun mendatang, akan muncul Imad-Imad baru yang menyatakan bahwa sang Kiyai adalah tokoh *a historis*. Padahal di zaman kini dan di saat sang Kiyai hidup, tidak diperlukan buku dan catatan tentang siapa sang Kiyai. ***Space* ini yang coba Imad hilangkan untuk marga ba'alwi**. Syukurlah warga *nahdliyyin aware* (sadar) sehingga muncul protes agar mencantumkan nama sang Kiyai, sehingga potensi munculnya Imad-Imad di masa akan datang tidak akan terjadi yang menyatakan sang Kiyai tidak ada.

Jika Imad menerima logika di atas, harusnya hal yang sama dia pakai dalam memandang tokoh ba'alwi yang dia nilai *a historis*, khususnya Ubadillah/Abdullah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir. **Poin penting**, disini menunjukkan sesuatu yang menarik bahwa marga ba'alwi di masa-masa itu tidak berpolitik dan tidak *aware* sehingga mereka tidak peduli apakah nama moyang mereka dan tokoh mereka ditulis atau tidak.

c. *Syuhrah dan Istifadhah* di Wilayah Tertentu

Ada kelucuan, logika buntu, dan keawaman Imad memahami *syuhrah* dan *istifadhah* saat dia menanggapi tulisan penulis pada tanggal 30 Mei lalu dia masukkan dalam buku Terputusnya (h. 77). Dia menulis TANGGAPAN TERHADAP BUKU DR. JA'AR ASSEGAF, MA. dan penulis telah jawab langsung pada 31 Mei 2023.

Perhatikan, Imad menulis kata **assEgaf (E)** bukan **assAgaf (A)**. Padahal mereka yang berasal dari Indonesia Timur (kecuali yang sudah lama di Jawa atau merantau) **tahu dengan pasti** bahwa marga **assagAf** di Indonesia timur ditulis dan disebut dengan **A (assAgaf)** bukan **E (assEgaf)**. **Pertanyaannya** mengapa Imad menyamakan A dan E dalam penulisan Assagaf? **Tentu bagi dia bahwa huruf A dan E dalam kata assAgaf/assEgaf adalah sama**, sehingga dia menulis dengan huruf E. Padahal orang di Indonesia Timur menulis dengan huruf A, termasuk penulis yang menulis huruf A di e book Konektivitas. **Jawabannya hanya satu, Imad sebenarnya mengakui bahwa tulisan A dan E untuk kata assAgaf maupun assEgaf adalah SAMA; tidak berbeda sebab sudah syuhrah dan istifadhah saat ini.** Tentu dia tidak bisa katakan beda sebab dia sendiri yang menyamakan kedua kata tersebut (A dan E), berikutnya dia tidak mampu dan tak akan bisa membedakannya, sebab di masa kini dan sebelumnya orang-orang di Indonesia Barat dan Timur tidak membedakan huruf A atau E dalam kata assAgaf/assEgaf sebab keduanya sama saja berasal dari satu geneologi. **Logika inilah yang harus Imad pakai untuk kata Abdullah dengan Ubaidillah**, sayangnya dia ingkari. Sebaliknya secara naif dia tulis dan samakan antara kata assAgaf dengan assEgaf, mengapa? ya, karena **memang sama bukan hurufnya tetapi asal geneologi keduanya.**

Baik kata assAgaf dan assEgaf keduanya disebut sama di masa kini tanpa ada perbedaan, namun di masa 200-500 tahun mendatang tetap berpotensi muncul Imad-Imad lain yang membedakan bahwa assAgaf penulis artikel ini dengan assEgaf dai bernama Syekh bin Abd Qadir assEgaf adalah **BERBEDA, padahal SAMA.**

d. *Syuhrah* dalam Kajian Ilmiah

Sekitar Agustus 2008 (berdasar ingatan penulis) diadakan Workshop Dosen hadis se Indonesia di University Hotel UIN Sunan Kalijaga. Salah satu pematernya adalah KH Jalaluddin Rahmat (w. 2021 M) dikenal dengan kang Jalal. Saat sesi diskusi, penulis bertanya namun akhirnya bukan tanya jawab, melainkan dialog ilmiah yang serius, adu argumentasi namun tetap hangat dan terjadi dalam waktu yang cukup lama di malam itu.

Untuk mengapresiasi kang Jalal (saat itu belum bertitel doktor dari UIN Alauddin), perlu penulis katakan bahwa sepanjang mengikuti seminar, workshop dan semacamnya, **hanya bersama kang Jalallah penulis diberikan waktu yang sangat luas untuk berdialog**, hal yang tak pernah penulis temukan di acara semisalnya, entah karena pematernya tidak mau meneruskan dialog, tidak bisa atau belum tahu

jawabannya, atau moderatornya yang beralasan klasik kalau waktunya sudah habis dan lainnya. Penulis merasa perlu untuk menyebutkan bagian ilmiah ini yang sangat menggugah antara penulis dengan kang Jalal (*al-Fatihah* li Dr. Jalaluddin Rahmat).

Diskusi ilmiah di atas adalah *syuhrah* sebab dihadiri dosen hadis PTKIN se-Indonesia bahkan beberapa dosen hadis dari PT Swasta juga ada. Tidak *istifadhah* karena hanya kalangan akademisi bidang tertentu/hadis yang hadir. Akan tetapi *syuhrah* ini berpotensi hilang oleh orang-orang seperti Imad di masa mendatang dengan menyatakan bahwa dialog itu tak pernah terjadi, jika penulis tidak menceritakan sekarang ini dalam tulisan. Sejarah ini ditulis bukan untuk sombong, *riya* dan semacamnya tapi untuk mencontohkan ke Imad bahwa kejadian semacam itu benar-benar terjadi dan peserta yang hadir sebagian besar masih hidup sampai sekarang, dan dapat dikonfirmasi; kecuali mereka lupa atau melupakannya. Namun sebagian lainnya telah wafat seperti ketua Asilha 2016-2021 kiyai Dr. Alfatih Suryadilaga (di forum inilah penulis berkenalan dengan pak Alfatih).

IV. *Framing*, Inkonsistensi, Logika Terbalik yang Naif

Tak bosan memproduksi *framing*, Imad justru memperlihatkan inkonsistensi logikanya sendiri, data dan metode yang dia gunakan serta kenaifan tentang harus ada kitab sezaman, perbedaan Abdullah dan ‘Ubadillah serta *syuhrah* dan *istifadhah* nasab ba‘alwi. Sebenarnya **Imad telah kehabisan logika dan data sejarah** sehingga ia bersikap demikian, berputar-putar semakin inkonsistensi. Berikut secara ringkas penulis kemukakan di antaranya:

Pertama, Imad menulis ba‘alwi adalah syarif dari Yaman berarti mereka dari Qahthan, yang berbeda dengan Ahmad bin Isa al-Muhajir sebagai turunan Ali dan Fatimah *alaihima al-salam* dari turunan ‘Adnan. Menurutnya al-Janadi salah menukil nasab Abu Jadid mesti nasabnya bersambung dari Alwi bin ‘Ulyan. Imad sangat naif, awam atau mungkin *framing*? sebab: (1) **perbedaan nasab ba‘alwi dan nasab bani ‘Ulwi bin ‘Ulyan** atau di baca ‘alwa dan kadang disebut ‘alwi (al-Kalbi, II, 527; Nisywan al-Humairi al-Yamani, VII, 4731) **dengan nasab ba‘alwi** yang dikenal sebagai turunan Ahmad bin ‘Isa **telah jelas perbedaan keduanya di kalangan ulama khususnya ulama Yaman karena sebagian mereka adalah turunan bani Arhab** yaitu kakek dari ‘Ulwi bin ‘Ulyan bin al-Arhab disebut juga al-Arhabi; (2) pada abad 6 H Ahmad al-‘Asy’ari al-Syafi’i (w. 600 H) menulis di antara turunan bani Arhab tersebut; (3) al-Syaukani (w. 1250 H) berasal dari turunan Khaisyanah adalah turunan **Du’am** bin Malik turunan dari **‘Abd bin ‘Ulyan bin Arhab** saudara dari ‘Ulwi bin ‘Alyan bin Arhab; (4) faktanya sampai abad 18 Masehi bani al-Arhabi masih ada misalnya Muhammad bin al-Husein bin Daud **al-Arhabi (w. 1702 M)** (Zirakli, VI, h. 103; Ridha K, IX, h. 241; (5) turunan bani Arhab di Yaman sudah dari dahulu; sebelum Ahmad al-Muhajir ke Yaman. Bahkan menurut penulis kalau ditelusuri di Yaman

turunan Arhabi masih ada dari salah satu anaknya. Karena itu, logika akan menolak jika al-Janadi keliru menulis nasab Abu Jadid.

Kalau nasab ba'alwi Abu Jadid berasal dari bani 'Ulwi al-Arhabi tentu akan disebutkan oleh ulama-ulama Yaman. **Keberadaan turunan bani Arhab di Yaman dari masa lalu sampai kini akan menjadikan mereka protes jika al-Janadi keliru menyebut Abu Jadid ba'alwi dan bukan bani 'ulwi/ alwi al-Arhabi.**

Perlu diinformasikan bahwa Arhab bersaudara dengan Marhubah dan Murah (Murrah), ketiganya anak Du'am keturunan bani Hamdan. **Anak Arhab** yaitu Malalah, 'Ulyan dan Sufyan. **Anak 'Ulyan** yaitu 'Ulwi, Abdan, Dzubyman dan Mujlidan (Mujallidan?) (al-Kalbi, II, 524-525)

Kedua, saat menyatakan kemungkinan al-Janadi keliru menulis nasab Abu Jadid menunjukkan **secara nyata Imad sudah terjepit dan secara sadar meski tidak langsung mengakui tidak perlu lagi diperdebatkan antara Abdullah dengan 'Ubaidillah** adalah sosok yang sama atau berbeda sebab dia secara implisit mengakui dua nama itu sama. Hanya saja dia berusaha cari jalan lain untuk meragukan nasab ba'alwi dengan menyatakan nasab mereka dari Ulwi bin 'Ulyan al-Arhabi. **Intinya Imad tidak menemukan jalan untuk melemahkan nama Abdullah yang al-Janadi tulis berbeda dengan 'Ubaidillah.**

Ketiga, saat menukil *al-Iklil* karya al-Hasan al-Hamdani (w. 33^h H) dan lainnya, dari aspek kronologis dan logika tersambung dan terputus suatu nasab menunjukkan Imad terperosok dan meruntuhkan logikanya sendiri. Perhatikan al-tulisan al-Hamdani:

ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي

"*dan darinya* ('Ulwi yang kecil bin 'Ulyan bin 'Ulwi yang besar) menyebar bani 'Ulwi, telah selesai/ habis bani 'Ulwi"

Penggalan *انقضت بنو علوي* dapat menunjukkan: (1) sampai zaman al-Hamdani, anak turunan 'Ulwi sudah tidak ada, meski awalnya tersebar melalui keluarga (Al) 'Ashim, Rausya dan Hakim yang jumlahnya sedikit seperti pernyataan al-Hamdani sebelum penggalan di atas; (2) menunjukkan bahwa keterangan tentang mereka sudah selesai dan akan dilanjutkan dengan bani lainnya. kedua poin ini (1 dan 2) jika diterima tetap memunculkan pertanyaan yang sama bahwa siapa turunan lanjutan dari 'Ulwi bin 'Ulyan, setidaknya sampai masa al-Hamdani? Namun disini tidak ada keterangan lain kecuali turunan 'Ulyan bin al-Arhabi masih terus berlanjut.

Dari dua hal ini muncul kemungkinan poin (3) kalau turunan al-Arhabi dari jalur 'Ulwi sampai masa al-Hamdani memang sudah tidak ada, meski turunan al-Arhabi lain masih ada namun bukan dari 'Ulwi melainkan dari saudaranya 'Abdan bin 'Ulyan dan lainnya. Logika ini Imad abaikan saat melihat ba'alwi dari jalur Abu Jadid yang telah ada namun telah selesai (tidak berlanjut turunannya). Akan tetapi turunan abu 'Alwi; Abdullah/'Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir tetap ada melalui anaknya yang lain yaitu 'Alwi.

Keempat, Menelusuri Lembah sunyi Faqih al-Muqddam, Imad secara culas meragukan karya Ibn Hissan (w. 818 H) padahal Bamakhramah (870-947 H) dalam karyanya menyebutkan bahwa di antara sumber yang dia gunakan saat menyusun *Qiladah* yaitu *Tarikh al-'Allamah Ibn Hissan al-Hadrami*, selain karya al-Janadi dan ulama lainnya (Bamakhramah, I, h. 40). Kitab Bamakhramah telah terbit dengan pemberi notasi non ba'alwi (Narasi al-Janadi II). Jadi ada atau tidak ada *Tarikh Syanbal*, tidak mempengaruhi keberadaan Tarikh Ibn Hissan sebab telah diungkap Bamakhramah orang yang mendapati generasi yang mendapati Ibn Hissan.

Kelima, saat meragukan bahwa Ibn Hissan menulis karya khusus tentang Faqih al-Muqaddam, Imad secara culas dan *menframing* seolah-olah karya tersebut buatan Abdullah al-Habsyi (lahir 1949 M dan masih hidup). Padahal Bahnan lebih dahulu lahir dan wafat (1312-1383 H/ w. ± 1962/3 M) dari al-Habsyi, dan telah menulis *Jawahir Tarikh al-Ahqaf* terbit pertama 1963 M dan kedua di 1425 H/ sekitar 2004-2005 M seperti keterangan cucunya bernama Anas. Di dalamnya Bahnan membenarkan bahwa salah satu karya Ibn Hissan tentang Faqih al-Muqaddam (Bahnan, h. 9-10, 453). Apakah Imad akan berkata bahwa itu karena Bahnan adalah kolega ba'alwi dan mengutip dari ba'alwi?. Padahal yang harus diperhatikan bagaimana **Imad mengiringg opini pembaca kalau kitab Ibn Hissan tidak ada** tentang Faqih al-Muqaaddam alias palsu **sebab al-Habsyi yang mentahqiq** (beri notasi).

Jika menguji keberadaan teks buku (seperti yang Imad mau atau seperti yang ingin *diframing*?), maka karya Bahnan lebih dahulu dari al-Habsyi dan dia menyebutkan bahwa karya Ibn Hissan memang ada; terlepas dari manuskripnya seperti apa. Hal yang sama juga telah penulis kemukakan sampel lain, dan sampai hari ini Imad tidak bisa menjawabnya tentang naskah al-Syarji (w. 893 H) yang terbit pertama kali **1321 H/sekitar 1903 M** di Mesir dan dibiayai oleh non ba'alwi jauh sebelum al-Habsyi lahir. Sementara karya al-Syarji berikutnya terbit sekitar 1986 M dan diberi notasi oleh al-Habsyi. **Faktanya, kedua terbitan itu tidak berbeda. Jadi untuk apa terus memproduksi framing data dengan minus logika serta naifnya terhadap filsafat sejarah?**

Artikel ini dipublikasikan pada tanggal 24 Desember 2023, melalui laman Esai, www.alkhairaat-ternate.or.id

Link:

<https://www.alkhairaat-ternate.or.id/2023/12/24/inkonsistensi-rancu-dan-lemahnya-nalar-tentang-syuhrah-dan-istifadhah-di-tulisan-menakar-dan-terputus-bagian-vii-selesai/>